

# **BAB I**

## **PENDAHULAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pada saat ini, masyarakat dihadapkan dengan berbagai informasi pengetahuan yang disajikan di berbagai media baik media cetak, maupun digital. Sajian informasi pengetahuan tersebut semakin banyak dan semakin kompleks, sehingga memerlukan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Ketika individu tidak mampu menerima informasi tersebut dengan baik, beberapa permasalahan muncul di antaranya terjadinya kesalahpahaman dalam menerima informasi, menerima informasi yang belum tentu kebenarannya, tidak mampu mencerna maksud informasi yang sebenarnya, dan tersebarnya berita palsu di kalangan masyarakat. Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa saat ini terdapat perbedaan yang mencolok antara kompleksitas informasi dan kapasitas individu dalam mengolahnya. Jarak antara kompleksitas informasi dan kapasitas dalam mengolah informasi ini akan terus meningkat jika tidak memiliki kompetensi manajemen informasi (Leung et al., 2019; Moss, 2021; Sulkunen & Malin, 2018)

Jenis data informasi yang sangat banyak menuntut kemampuan literasi yang sangat baik. Data dan informasi terdiri atas berbagai jenis, yaitu data terstruktur, tidak terstruktur, cepat, fakta, dan fiktif (Kissel, 2010; Finley 2012). Informasi tersebut harus dikelola dengan tepat. Jika tidak, banyak informasi yang akan mengakibatkan individu kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dengan perkembangan dunia. Manajemen informasi merupakan kompetensi yang sulit dan sering mengakibatkan kesalahpahaman, sehingga menuntut individu untuk mengatur dan menganalisis informasi yang relevan, menemukan pola dan korelasi yang tersirat, dan menciptakan pemahaman yang relevan dengan informasi (Johnson & Kress, 2003; Snyder, 2001). Fenomena tersebut pun terjadi dalam konteks pendidikan. Semakin ke sini informasi pengetahuan yang disajikan semakin kompleks dan menuntut kemampuan akademik yang baik. Sebagian besar peserta didik belum mampu memahami informasi pengetahuan yang

disajikan dalam proses pembelajaran dengan optimal. Salah satu cara agar peserta didik mempunyai kompetensi yang memadai adalah memperbaiki proses pembelajaran dan evaluasi. Salah satu kompetensi yang dapat membantu peserta didik agar optimal dalam menerima dan memahami informasi adalah kompetensi literasi. Jika peserta didik mempunyai kompetensi literasi yang baik, mereka akan mampu menyerap informasi pengetahuan dan mampu meningkatkan kompetensinya di bidang masing-masing (Doyle, 2013; Mackey & Jacobson, 2005; Simon, 2008).

Masih rendahnya kemampuan literasi peserta didik dalam mengolah informasi pengetahuan yang disajikan menyebabkan berbagai permasalahan di lapangan, di antaranya peserta didik tidak mampu menerima dan memahami berbagai materi secara optimal, peserta didik tidak mampu memahami teks yang menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi, peserta didik tidak mampu mengkritisi dan menggali informasi secara kritis, sehingga pada akhirnya sebagian besar peserta didik tidak mampu mentransformasikan pengetahuan dan memecahkan masalah yang kompleks. Hal ini diperkuat oleh data penelitian terdahulu dan data survei resmi dalam konteks nasional dan global, di antaranya sebanyak 92% peserta didik di perguruan tinggi di Indonesia lemah dalam membaca dan 90 % lemah dalam menulis (ACDP-016 Report, MoEC Indonesia, 2015). Selain itu, rendahnya kemampuan literasi di perguruan tinggi diperkuat oleh penelitian Lestari (2020) di beberapa PTN dan PTS di Indonesia. Penelitian ini mendapatkan data kemampuan literasi yang masih rendah terutama pada kemampuan mendapatkan informasi penting pada referensi ilmiah, memilih teori yang kredibel, dan masih kesulitan dalam meramu teori.

Data lain yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi di perguruan tinggi, yaitu hasil survei kemendikbud terhadap peserta didik di perguruan tinggi yang menunjukkan tingkat literasinya masih rendah dalam (1) menilai kebenaran proposisi, (2) menguji kebenaran data, (3) menyusun dan mengembangkan paragraf dengan penalaran deduktif, induktif, maupun gabungan keduanya, dan (4) menganalisis dan membenarkan salah nalar yang terdapat dalam tulisan (Kemendikbud, 2020). Penelitian lain dari Heriyudanta (2021) menemukan data bahwa kompetensi mahasiswa di Indonesia dalam menulis karya ilmiah masih

sangat rendah yang menyebabkan tingkat plagiarisme sangat tinggi. Secara umum, masalah yang paling sulit dihadapi oleh mahasiswa dalam menulis karya ilmiah adalah menjelaskan gagasannya dengan baik berdasarkan temuan penelitian atau kajian dan memilih referensi yang kredibel. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan teknik menulis, rendahnya motivasi siswa dalam menulis, rendahnya minat baca, dan pemahaman karya tulis ilmiah yang kurang baik. Data lain yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi peserta didik dewasa di antaranya Riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2018. Berdasarkan riset tersebut, minat baca peserta didik di perguruan tinggi di Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61, tepat berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Selain itu, berdasarkan data UNESCO, Indonesia menempati urutan kedua dari bawah di tingkat literasi dunia, artinya minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yaitu 0,001%. (Dewi et al., 2018; Lestari, 2020; Saputra & Andalas, 2020). Rendahnya kemampuan literasi di jenjang perguruan tinggi tidak terlepas dari input kemampuan literasi peserta didik pada jenjang sekolah yang belum memiliki kemampuan literasi yang memadai.

Pemerintah sudah melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dengan menetapkan beberapa kebijakan di antaranya Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan pasal 1 dan 36, yaitu “Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.”. Beberapa kebijakan pemerintah lain yang memberikan panduan kegiatan literasi di antaranya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5, Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 48 ayat 1, Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang bahasa pasal 25-45, Peraturan Pemerintah (PP) nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 74, Standar Nasional Perpustakaan Nasional 2017. Selain itu, Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mewajibkan GLN dengan tujuan untuk menyelaraskan semua program literasi yang telah berjalan di setiap direktorat Kemendikbud dan memperluas

Daris Hadianto D, 2022

**PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI MEMBACA KRITIS BERANCANGAN MODEL KEMITRAAN LITERASI KOMPREHENSIF DI PERGURUAN TINGGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterlibatan masyarakat dalam pengembangan budaya literasi di Indonesia. Fokus utama gerakan literasi ini adalah menumbuhkan kebiasaan membaca peserta didik. Panduan Gerakan Literasi Nasional tahun 2017 memprioritaskan kegiatan literasi di sekolah (GLS), keluarga (GLK), dan masyarakat (GLM) (Kemendikbud, 2020).

Kebijakan-kebijakan tersebut memberikan panduan kegiatan literasi namun masih secara umum. Meskipun kemampuan literasi di perguruan tinggi dinaungi oleh GLM, tetapi GLM hanya memberikan panduan kegiatan literasi di lingkungan masyarakat secara umum. Tuntutan kemampuan literasi di kelompok masyarakat umum tentu berbeda dengan tuntutan literasi di perguruan tinggi. Hal ini menjadi salah satu penyebab belum adanya rambu-rambu kegiatan literasi di perguruan tinggi dalam memenuhi tuntutan kemampuan literasi peserta didik di jenjang perguruan tinggi. Permasalahan literasi pun terjadi dalam konteks perguruan tinggi. Peserta didik di jenjang perguruan tinggi tidak hanya dituntut harus mampu menggali informasi secara kritis, tetapi juga dituntut harus mampu mentransformasikan pengetahuan yang diperolehnya. Kemampuan literasi peserta didik di jenjang perguruan tinggi masih rendah diperkuat oleh fenomena masih rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasikan pemikiran, mengemukakan argumen, menilai kredibilitas referensi, sehingga berdampak pada kemampuannya dalam menyelesaikan masalah kompleks dan kemampuan mentransformasikan pengetahuan yang diperolehnya, misalnya sebagian besar peserta didik di perguruan tinggi belum mampu menulis karya ilmiah dengan baik (Russel, 2012; Mckim, 2012).

Kemampuan literasi membaca kritis menjadi kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik di jenjang perguruan tinggi karena tuntutan kemampuan literasi yang bukan hanya dituntut untuk menggali informasi secara kritis, tetapi juga harus mampu mentransformasikan informasi tersebut menjadi karya lain, misalnya tulisan ilmiah (Inawati, Nilawijaya, Rita & Agustina, 2021). Kemampuan literasi membaca kritis perlu dimiliki oleh peserta didik di jenjang perguruan tinggi karena tuntutan kompetensi akademik di jenjang perguruan tinggi, pengolahan informasi yang kompleks, penilaian kredibilitas referensi, produksi tulisan ilmiah, dan persiapan kompetensi yang cukup untuk memasuki

Daris Hadianto D, 2022

*PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI MEMBACA KRITIS BERANCANGAN MODEL KEMITRAAN LITERASI KOMPREHENSIF DI PERGURUAN TINGGI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persaingan di dunia kerja (Hendriani, 2018; Lestari, 2020; Wirawati, 2017). Tuntutan tersebut tentu harus disertai dengan upaya perguruan tinggi dalam memfasilitasinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah diadakannya program literasi.

Permasalahan masih rendahnya kemampuan literasi peserta didik di perguruan tinggi juga tidak terlepas dari bagaimana proses pembelajaran serta evaluasi digunakan oleh pengajar (Gay, 2016; Hughes, 2013). Proses pembelajaran serta evaluasi yang digunakan belum optimal membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya. Beberapa penyebab rendahnya dalam aspek proses pembelajaran di antaranya peserta didik tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran yang interaktif, proses pembelajaran tidak mendorong pemikiran-pemikiran kritis, proses pembelajaran tidak memberi kesempatan peserta didik sebagai pemberi, proses pembelajaran tidak mendorong peserta didik untuk terlibat dalam diskusi kritis (Harun, Graham, Haryono P. Kamase & Monir Mir, 2020; Hough 2013; Wooley, 2011).

Proses pembelajaran dalam konteks literasi tersebut tidak sesuai dengan tuntutan literasi skala nasional dan internasional. Tentu hal ini kembali lagi pada kompetensi pengajar dalam mengajarkan sebuah materi dan memberikan evaluasi kepada peserta didik yang masih jauh dari tuntutan literasi pada umumnya. Penyebab permasalahan pada aspek evaluasi di antaranya evaluasi yang terlalu mudah atau terlalu sulit membuat kompetensi literasi peserta didik tidak terasah dan tidak terbiasa dengan evaluasi di skala internasional dan mayoritas evaluasi bersifat tertutup sehingga tidak memberi kesempatan peserta didik untuk berargumen secara kritis. Hal ini menjadi penyebab tingkat literasi peserta didik masih tertinggal dari negara-negara lain (Harun, Graham, Haryono P. Kamase & Monir Mir, 2020; Hough 2013; Wooley, 2011).

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah meningkatkan kualitas proses serta alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran dengan menjadikan kompetensi literasi sebagai sarannya. Standar level literasi yang harus dikejar oleh peserta didik pada setiap jenjang akan sangat membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara nasional dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Literasi melibatkan

interpretasi, kolaborasi, konvensi, kultural, pemecahan masalah, refleksi, penggunaan bahasa (Kern, 2000; Perry et al., 2018; Watkins, 2020). Dengan berdasar pada teori tersebut, peneliti mengembangkan sebuah Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif yang memuat kerangka kerja pengembangan kemampuan literasi membaca kritis, parameter pemerinkatan kemampuan literasi membaca kritis, strategi instruksional untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis, dan program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif secara keseluruhan.

Literasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah literasi membaca kritis karena literasi ini mengakomodasi kompetensi literasi paling tinggi. Melalui literasi membaca kritis, peserta didik dilatih untuk mempunyai kompetensi-kompetensi yang dapat memenuhi tuntutan kompetensi di perguruan tinggi. Melalui literasi membaca kritis, peserta didik dibekali kemampuan untuk menggali informasi secara kritis, mengorganisasikan pemikiran dengan baik, membuat argumentasi ilmiah dan relevan, menilai kredibilitas referensi, sehingga pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah kompleks dan mentransformasikan pengetahuan yang diperolehnya ke dalam tulisan ilmiah yang baik.

Peneliti mengembangkan program literasi membaca kritis dengan berancangan pada model kemitraan literasi komprehensif karena mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut. Pertama, model kemitraan literasi komprehensif memiliki komponen intervensi kelompok, magang kognitif, diskusi kolaboratif dan kritis. Komponen-komponen tersebut mendorong secara optimal kemampuan literasi membaca kritis peserta didik karena pada prosesnya peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan materi dalam kelompok dan memberikan argumen jika argumen temannya tidak sejalan atau tidak lengkap. Melalui proses tersebut, kemampuan literasi membaca kritis terungkap secara optimal. Kedua, Proses pembelajaran tidak lagi berbicara tentang transfer ilmu dari pengajar kepada peserta didik. Namun, pembelajaran yang dipandang ideal adalah pembelajaran yang mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk membentuk atau membangun pemahamannya sendiri

Daris Hadianto D, 2022

*PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI MEMBACA KRITIS BERANCANGAN MODEL KEMITRAAN LITERASI KOMPREHENSIF DI PERGURUAN TINGGI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai apa yang seharusnya dipahami atau bahkan melewati hal tersebut (Vygotsky, 1978). Ketiga, Model Kemitraan Literasi komprehensif memungkinkan pengajar untuk mengasah setiap fondasi literasi yang meliputi penafsiran, pemahaman, dan pengorganisasian ide secara komprehensif melalui perpaduan antara kelompok utuh, kelompok kecil, dan individual (Gambrell, Malloy, dan Mazzoni, 2011; Dorn, 2005).

Pemeringkatan atau *leveling* yang menjadi komponen program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif ini dibuat agar instruktur atau pengajar dapat mengetahui kompetensi literasi membaca kritis peserta didik baik itu kekurangan, maupun kelebihan. Informasi tersebut membuat pengajar dapat meningkatkan literasi membaca kritis peserta didik yang kemampuan literasinya masih rendah dengan tepat. Pemeringkatan atau *leveling* ini tentu harus dilakukan berdasarkan kriteria kemampuan literasi membaca kritis peserta didik. Level literasi membaca kritis seseorang dapat diketahui melalui kekuatan argumen yang dikemukakan dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan tingkatan kesulitannya (Osborne, 2011; Toulmin, 2003). Keterampilan argumentasi ilmiah merupakan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu konsep (Osborne, 2011; Toulmin, 2003).

Penelitian sebelumnya yang mengangkat isu kemampuan literasi membaca kritis di perguruan tinggi di Indonesia di antaranya penelitian Lestari (2020) “Analisis Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa dalam Upaya Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Kritis”. Penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan literasi membaca kritis peserta didik masih rendah terutama pada kemampuan mendapatkan informasi penting pada referensi ilmiah. Selain itu, mayoritas peserta didik di perguruan tinggi masih rendah dalam memilih teori yang kredibel dan kesulitan meramu teori. Penelitian ini juga menghasilkan model pembelajaran membaca kritis. Penelitian ini memperkuat bahwa kemampuan literasi membaca kritis di perguruan tinggi di Indonesia masih rendah untuk memenuhi tuntutan publikasi ilmiah, sehingga diperlukan penguatan-penguatan kemampuan reseptif membaca yang sangat baik.

Selain itu, penelitian lain yang mengangkat isu literasi membaca kritis adalah penelitian Priyatni (2014) “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif di Perguruan tinggi”. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar membaca kritis yang dikemas dalam bentuk multimedia sebagai bentuk aspek intervensi responsif. Penelitian ini memberikan alternatif bahan ajar dan media untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis di perguruan tinggi. Penelitian lain yang mengangkat isu literasi di perguruan tinggi, yaitu penelitian dari Saputra (2020) “Literasi Referensi Ilmiah di Perguruan Tinggi: Konsep dan Manfaatnya dalam Membantu Mahasiswa dalam Menulis dan Mempublikasikan Karya Ilmiah”. Penelitian ini memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kemampuan dalam mendapatkan referensi ilmiah yang memadai dan kredibel untuk dijadikan sebagai rujukan dalam rangka meningkatkan kualitas publikasi ilmiahnya.

Penelitian lain yang mengangkat isu tingkat literasi dilakukan Yukcu dan Demircioglu (2020), yaitu “*Examining the Predictor Effect of Parents’ Emotional Literacy Level on the Emotion Regulation and Social Problem-Solving Skills of Children*”. Penelitian ini melihat pengaruh tingkat literasi emosi orang tua terhadap kemampuan pemecahan masalah anaknya di dalam keluarga. Tingkat literasi emosi orang tua yang baik mempunyai korelasi yang signifikan dalam pengambilan sikap dan kemampuan pemecahan masalah sosial anak di dalam keluarga. Penelitian lain yang berkaitan dengan tingkat literasi adalah “*The Reciprocal Relationship Between Participation in Leisure Activities and Cognitive Functioning: The Moderating Effect of Self-Rated Literacy Level*” dari Vahay, Shrira, Bodner, (2015). Penelitian ini meneliti hubungan timbal balik antara kegiatan di waktu luang dengan fungsi kognitif. Dengan cara membandingkan antara lansia yang memiliki tingkat literasi rendah dan lansia yang mempunyai tingkat literasi tinggi, penelitian ini membuktikan berpartisipasi dalam kegiatan di waktu luang sangat bermanfaat untuk meningkatkan literasi sekaligus memperbaiki fungsi kognitif (Vahav, Lifshitz Shrira and Bodner, 2015). Penelitian lain adalah “*Constructions of The Literacy Competence Levels of Multilingual Students*” dari Holm, 2017. Penelitian ini memetakan tingkat kompetensi literasi peserta didik multibahasa. Temuan dari penelitian ini, yaitu

pengembangan program literasi yang berorientasi pada kesetaraan dan strategi untuk peserta didik multibahasa yang distandardisasi oleh pengujian literasi. Selain itu, penelitian ini membahas masalah kriteria pembuatan dan penggunaan tes standar literasi dalam konteks pendidikan dengan keragaman bahasa (Holm, 2017).

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memperkuat beberapa hal yaitu, kemampuan literasi membaca kritis di perguruan tinggi masih rendah, kemampuan literasi membaca kritis di jenjang perguruan tinggi sangat penting sebagai dasar untuk menghasilkan karya tulis, intervensi kemampuan membaca peserta didik dewasa berbeda dengan intervensi membaca peserta didik awal. Penelitian yang berfokus pada bahan ajar, media, dan metode memperkuat bahwa kemampuan literasi membaca kritis sangat penting untuk menghasilkan tulisan ilmiah yang berkualitas. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tingkatan literasi mengindikasikan bahwa tingkatan literasi individu sangat menentukan kemampuan literasi yang lainnya. Penelitian-penelitian tersebut mendorong peneliti untuk memperkuat fondasi kemampuan literasi membaca kritis yang digunakan sebagai dasar untuk menghasilkan karya tulis ilmiah di perguruan tinggi.

Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa pemeringkatan kemampuan literasi sangatlah penting guna menganalisis kemampuan literasi peserta didik sebagai bahan evaluasi. Pemeringkatan kemampuan literasi ini sangat diperlukan agar dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengejar standar kemampuan literasi di setiap jenjang pendidikan yang telah ditetapkan secara nasional dan internasional. Ketidaktahuan akan standar pemeringkatan literasi untuk peserta didik membuat pengajar menyajikan materi dengan tuntutan yang tidak sesuai dengan jenjangnya, yaitu bisa menjadi terlalu mudah atau terlalu sulit, sehingga kemampuan literasi peserta didik kita semakin tertinggal dan tidak mampu bersaing dengan negara-negara lain (Forbes, 2015; Gee, 2014). Pemeringkatan literasi ini harus dibuat dengan kriteria yang tepat sehingga pengajar dan peserta didik mampu melihat kemampuan literasinya sudah sampai pada tingkat apa. Pemeringkatan ini pun harus disertai dengan instruksi atau petunjuk untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar tingkat

Daris Hadianto D, 2022

*PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI MEMBACA KRITIS BERANCANGAN MODEL KEMITRAAN LITERASI KOMPREHENSIF DI PERGURUAN TINGGI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

literasi. Pembuatan *leveling* literasi dilakukan pada jenjang pendidikan harus mampu menggambarkan kemampuan literasi saat ini dan kemampuan literasi di masa mendatang (Ferguson, 2011; Wang, 2017).

Program Literasi membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif ini dapat digunakan oleh para pengajar untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik sesuai dengan bidang ilmunya. Dalam aspek lebih luas, gambaran tingkatan literasi ini juga diperlukan sebagai bahan dalam menyusun materi atau bahan ajar yang akan diberikan pengajar sehingga kemampuan literasi peserta didik semakin terasah dan meningkat. Penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan program literasi untuk orang dewasa, yaitu “*Relative Effectiveness of Reading Intervention Programs for Adults with Low Literacy*”. Penelitian ini melihat efektivitas program intervensi membaca untuk orang dewasa yang memiliki tingkat literasi rendah di US. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi orang dewasa dalam membaca meningkat signifikan terutama dalam kompetensi keterampilan *decoding* (memahami) dan kefasihan (John P. Sabatini, Jane Shore, Steven Holtzman & Hollis S. Scarborough, 2011).

Penelitian lain adalah “*Literacy Lift-Off: an Experimental Evaluation of A Reading Recovery Programme On Literacy Skills And Reading Self-Concept*”. Penelitian ini melihat program Literasi *Lift-Off* di Irlandia. Program literasi ini adalah adaptasi dari program *Reading Recovery* yang terkenal di US. Hasil investigasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi signifikan terletak pada keterampilan menggunakan kata, membaca, dan keyakinan membaca konsep diri. Studi ini menunjukkan bahwa program pemulihan membaca efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi dan membaca konsep diri (Edel Higgins, Johanna Fitzgerald & Siobhán Howard, 2015). Selain itu, penelitian lain adalah “*Learning Together: A Family-Centered Literacy Program*” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi keluarga dapat mempersiapkan pendatang baru dalam menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan, sekolah, dan lingkungan hidup. Program literasi yang berpusat pada keluarga ini mengajarkan pengetahuan dan

keterampilan baru kepada penduduk baru untuk meminimalisasi kejutan budaya (Sink David W, Jr Molly A. Parkhill Rick Marshall, 2015)

Penelitian sebelumnya yang mengangkat Model Kemitraan Literasi Komprehensif atau *Partnership Comprehensive Literacy (PCL)* adalah “*Teaching English as a Second Language Students Literacy: a Comprehensive Literacy Model for Monolingual Educators*” dari Rodgers, Kristen M (2009). Penelitian ini memberikan metode dan kegiatan yang efektif kepada guru untuk mengembangkan literasi di kelas monolingual untuk pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL). Metode literasi dan kegiatan dalam proyek penelitian ini dipecah menjadi lima komponen membaca (kesadaran fonemik, fonik, kosa kata, kefasihan, dan pemahaman) dan menulis. Penelitian lain adalah “*The Partnership in Comprehensive Literacy Model: Early Literacy in Context*” dari Leigh Rohde, 2015. Dalam penelitian ini, sebuah rancangan model Kemitraan Literasi Komprehensif dimodifikasi untuk peserta didik kelas rendah. Model Kemitraan Literasi Komprehensif dipandang sebagai proses interaktif dan konteks serangkaian linier komponen individu.

Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa intervensi membaca untuk peserta didik jenjang dewasa dan peserta didik awal berbeda karena tujuan yang ingin dicapai dari kemampuan membaca tersebut berbeda. Intervensi membaca untuk orang dewasa diperlukan intervensi membaca yang berada pada tataran tingkat tinggi dan harus diakomodasi oleh kebijakan agar masalah dapat diatasi dan target dapat tercapai lebih efektif. Penelitian-penelitian tersebut mendorong peneliti untuk mengembangkan program literasi yang dapat digunakan di jenjang perguruan tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh dari kemampuan membaca ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang berkualitas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan program literasi, kerangka kerja, pemeringkatan, dan desain program literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi. Perbedaan sekaligus orisinalitas yang ditawarkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut. Pertama, program literasi yang dikembangkan adalah program literasi yang berfokus pada kemampuan literasi membaca kritis. Kedua, program literasi membaca kritis yang

Daris Hadianto D, 2022

**PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI MEMBACA KRITIS BERANCANGAN MODEL KEMITRAAN LITERASI KOMPREHENSIF DI PERGURUAN TINGGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikembangkan didasarkan pada model kemitraan literasi komprehensif. Ketiga, produk yang dikembangkan dan menjadi bagian dari program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif adalah kerangka kerja pengembangan kemampuan literasi membaca kritis, parameter pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis, strategi instruksional untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis, dan produk program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif secara keseluruhan.

Pengembangan program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif dilakukan dengan berdasar pada teori argumentasi ilmiah dan tingkatan literasi yang menyatakan bahwa tingkatan literasi seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan komponen argumennya dalam menjawab masalah tersebut. Program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif ini mensyaratkan peserta didik yang mempunyai kemampuan berargumen dan berpikir kritis yang cukup baik (Clay, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peserta didik dewasa awal yang berada di jenjang perguruan tinggi. Produk penelitian kerangka kerja program, parameter pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis, strategi instruksional pengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis, dan produk program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif akan disajikan dalam bentuk buku panduan program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif dan dilengkapi dengan naskah akademiknya.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi di antaranya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kemampuan literasi peserta didik di jenjang perguruan tinggi masih rendah sehingga mereka belum mampu memecahkan masalah kompleks dan mentransformasikan pengetahuan dengan baik.
- 2) Proses pembelajaran belum optimal untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi.

- 3) Evaluasi yang digunakan di lapangan belum mampu menggambarkan tingkat kemampuan literasi peserta didik, sehingga kemampuan literasi membaca kritis peserta didik tidak terasah.
- 4) Tingkat literasi peserta didik tidak selalu berbanding lurus dengan jenjang pendidikan peserta didik di jenjang perguruan tinggi.
- 5) Belum ada program literasi yang berfokus pada kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi.
- 6) Belum ada kerangka kerja program literasi membaca kritis agar pelaksanaan proses dan evaluasi kegiatan literasi membaca kritis berjalan dengan tepat sehingga kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi terasah.
- 7) Belum ada parameter pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis untuk melihat dan mengevaluasi tingkat literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan, peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil kegiatan literasi peserta didik di jenjang perguruan tinggi?
  - a. Bagaimana proses kegiatan literasi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis di jenjang perguruan tinggi?
  - b. Bagaimana tingkat kesulitan evaluasi yang digunakan untuk mengasah kemampuan literasi membaca kritis di jenjang perguruan tinggi?
  - c. Bagaimana pemetaan tingkatan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi?
- 2) Bagaimana rancangan model hipotetik Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi?
- 3) Bagaimana pengembangan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis di jenjang perguruan tinggi?

- a. Bagaimana kerangka kerja program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif di jenjang perguruan tinggi?
  - b. Bagaimana parameter pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi?
  - c. Bagaimana strategi instruksional untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi?
  - d. Bagaimana produk Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Literasi Komprehensif untuk jenjang perguruan tinggi?
  - e. Bagaimana hasil uji efektivitas Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Literasi Komprehensif di jenjang perguruan tinggi?
- 4) Bagaimana keterpakaian produk Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Literasi Komprehensif untuk jenjang perguruan tinggi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif. Tujuan tersebut dapat diuraikan secara khusus menjadi beberapa tujuan, yaitu:

- 1) mendapatkan gambaran proses yang digunakan untuk mengasah kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi,
- 2) memperoleh data tingkatan kesulitan soal evaluasi yang digunakan untuk mengasah kemampuan literasi membaca kritis di jenjang perguruan tinggi,
- 3) memetakan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi saat ini,
- 4) menghasilkan kerangka kerja untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis di jenjang perguruan tinggi,
- 5) mendapatkan parameter pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis untuk melihat tingkat literasi membaca kritis serta meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi,
- 6) menemukan strategi instruksional untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi,

- 7) menghasilkan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Literasi Komprehensif secara keseluruhan untuk jenjang perguruan tinggi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menghasilkan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif baik manfaat secara teoretis, maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran terhadap konsep teori literasi membaca kritis, yaitu:

- 1) semakin tinggi kemampuan literasi membaca kritis seseorang, semakin baik kemampuan berargumennya,
- 2) tingkatan kemampuan literasi membaca kritis individu dapat diukur melalui kemampuan berargumen,
- 3) peningkatan kemampuan literasi membaca kritis dapat lebih optimal dengan menggunakan kerangka kerja program,
- 4) Kemampuan literasi membaca kritis dapat ditingkatkan melalui langkah-langkah identifikasi, koneksi, interpretasi bukti, uji asumsi, aplikasi, dan sudut pandang berbeda.

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut. Melalui program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif peserta didik dapat melatih kemampuan menggali informasi secara kritis, kemampuan mengorganisasikan pemikiran, kemampuan berargumen dengan baik, kemampuan menilai kredibilitas referensi atau informasi, sehingga kompetensi-kompetensi tersebut dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah kompleks dan mentransformasikan pengetahuan yang diperolehnya ke dalam tulisan ilmiah.

Manfaat dari beberapa produk yang menjadi bagian dari program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif, yaitu sebagai berikut. Pengajar dapat memetakan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi melalui parameter pemeringkatan, Pengajar

Daris Hadianto D, 2022

*PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI MEMBACA KRITIS BERANCANGAN MODEL KEMITRAAN LITERASI KOMPREHENSIF DI PERGURUAN TINGGI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat meningkatkan kemampuan literasi kritis di jenjang perguruan tinggi melalui kerangka kerja program literasi dan strategi instruksional program literasi.

## **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Peneliti menyusun disertasi berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2019). Rincian struktur disertasi yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

### **1. BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis memaparkan permasalahan di lapangan terkait dengan kemampuan literasi peserta didik di jenjang perguruan tinggi, evaluasi yang belum mampu mengasah kemampuan literasi, pentingnya *leveling* dalam melihat kemampuan literasi, pentingnya perangkat untuk menganalisis kemampuan literasi peserta didik. Pada akhirnya, penulis menawarkan sebuah Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif yang memuat komponen kerangka kerja, parameter pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis, strategi instruksional untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis, serta produk Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menganalisis kemampuan literasi peserta didik sehingga pengajar dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik. Bagian pendahuluan meliputi beberapa subbab, yaitu sebagai berikut.

- A. Latar Belakang Masalah Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Disertasi

### **2. BAB II: KAJIAN TEORETIS**

Pada bab dua, peneliti memaparkan landasan teori yang akan dijadikan sebagai dasar pelaksanaan penelitian dan pengembangan produk. Peneliti memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yang

menjadi dasar penelitian, yaitu ihwal program literasi membaca yang meliputi hakikat program literasi membaca, jenis-jenis program literasi membaca, model penyelenggaraan program literasi membaca, sasaran dan tujuan program literasi membaca, dan literasi membaca kritis sebagai bagian dari program literasi membaca. Teori kedua adalah ihwal model kemitraan literasi komprehensif yang meliputi hakikat, prinsip, dan komponen model kemitraan literasi komprehensif. Teori terakhir adalah ihwal literasi membaca kritis yang meliputi hakikat literasi membaca kritis, tingkatan literasi membaca kritis, parameter literasi membaca kritis, dan kegiatan literasi, kebijakan literasi, dan sistem belajar di perguruan tinggi

### 3. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mengarahkan peneliti dalam merancang alur penelitian dari mulai metode penelitian yang diterapkan dalam mengembangkan produk Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif, instrumen yang digunakan dalam menghasilkan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif, sampai langkah-langkah analisis data yang dijalankannya. Adapun tahapan-tahapan penelitiannya, yaitu sebagai berikut.

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Partisipan
- D. Populasi dan Sampel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Prosedur Penelitian
- G. Analisis Data

### 4. BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas temuan penelitian berdasarkan hasil dan pengolahan analisis data dan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Profil kegiatan literasi di lembaga pendidikan tinggi yang meliputi:
  - a. proses kegiatan literasi secara umum dan kegiatan literasi membaca kritis di jenjang perguruan tinggi,
  - b. Tingkat kesulitan soal evaluasi di jenjang perguruan tinggi,
  - c. pemetaan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi,
- 2) Rancangan model hipotetik desain Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis.
- 3) Pengembangan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis yang meliputi:
  - a. kerangka kerja pengembangan kemampuan literasi membaca kritis di jenjang perguruan tinggi,
  - b. parameter pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis di jenjang perguruan tinggi,
  - c. strategi instruksional untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di jenjang perguruan tinggi,
  - d. produk Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Literasi Komprehensif untuk jenjang perguruan tinggi,
  - e. hasil uji efektivitas Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Literasi Komprehensif untuk jenjang perguruan tinggi,
- 4) Keterpakaian produk Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Literasi Komprehensif untuk jenjang perguruan tinggi.

## 5. BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, penulis menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian sekaligus memaparkan implikasi dan rekomendasi dari hasil pengembangan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif.